TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i6.7095

MENGENAL HADIS DAN FUNGSINYA SEBAGAI PENJELAS AL-QUR'AN

Understanding Hadith and Its Function as an Explanation of the Qur'an

Ahmad Mujib & M. Isa Anshory
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
Mujibahmad548@gmail.co

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 28, 2025	Jul 22, 2025	Aug 3, 2025	Aug 8, 2025

Abstract

This article discusses the definition of *hadith*, its classification, and its role in elucidating the *Qur'an* as the primary source of Islamic teachings. *Hadith* encompasses everything attributed to the Prophet Muhammad (peace be upon him), including his sayings (*qauli*), actions (*fi'li*), and approvals (*taqrir*), and holds the position of the second principal source of Islamic teachings after the *Qur'an*. The classification of *hadith* is crucial for helping Muslims evaluate its authenticity, understand its context, and distinguish between various types. Fundamentally, *hadith* functions as an explanation and elaboration of *Qur'anic* verses, providing legal boundaries, rulings, and practical guidance not explicitly stated in the text of the *Qur'an*. Moreover, *hadith* serves as a primary reference for applying Islamic teachings in daily life, encompassing both worship (*ibadah*) and social interactions (*muamalah*). Thus, the existence of *hadith* is essential to ensuring the proper implementation of Islamic law in accordance with the guidance of the Prophet Muhammad (peace be upon him) as the conveyor of divine revelation.

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Keywords: *Hadith*; *Qur'an*; Functions of Hadith; Hadith Classification; Sources of Islamic Teachings

Abstrak: Artikel ini membahas pengertian hadis, klasifikasinya, serta peranannya dalam menjelaskan Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Hadis mencakup segala yang berasal dari Nabi Muhammad SAW, baik dalam bentuk ucapan (*qauli*), perbuatan (*fi'li*), maupun persetujuan (*taqrir*), dan menempati posisi sebagai sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an. Klasifikasi hadis menjadi penting untuk membantu umat Islam dalam mengevaluasi validitas, memahami konteks, serta membedakan jenis-jenis hadis yang beragam. Secara fundamental, hadis berfungsi sebagai penjelas dan perinci terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, memberikan batasan, ketentuan hukum, dan petunjuk praktis yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam teks Al-Qur'an. Selain itu, hadis menjadi acuan utama dalam mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek ibadah maupun muamalah. Dengan demikian, keberadaan hadis sangat esensial dalam memastikan pelaksanaan syariat Islam sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW sebagai penyampai wahyu.

Kata Kunci: Hadis; Al-Qur'an; Fungsi Hadis; Klasifikasi Hadis; Sumber Ajaran Islam

PENDAHULUAN

Hadis adalah sumber kedua ajaran Islam setelah al-Qur'an. Kata hadis umumnya merujuk pada semua hal yang berlangsung sebelum dan sesudah masa kenabiannya. Hadis adalah salah satu rujukan utama dalam Islam yang memiliki peran yang sangat signifikan sebagai panduan hidup bagi umat Muslim setelah Al-Qur'an. Al-Hadits secara umum dijelaskan oleh para ahli sebagai definisi Al-Sunnah, yang mencakup semua yang dikaitkan dengan Muhammad SAW, termasuk perkataan, tindakan, dan pengesahan, serta karakteristik fisik dan mental, baik pada masa sebelum beliau diangkat sebagai nabi maupun setelahnya (Dahlia, et all, 2023).

Hadis berperan sebagai panduan yang menyeluruh yang memberikan penjelasan dan rincian mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang kadang bersifat umum dan memerlukan tafsiran spesifik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, hadis bukan sekadar pencatatan sejarah atau tradisi lisan, tetapi sunnah Nabi yang menjadi acuan utama untuk memahami dan menjalankan ajaran Islam secara menyeluruh.

Secara umum, hadis dapat dipandang sebagai warisan dari Nabi Muhammad SAW yang dipelihara melalui pengisahan yang teliti oleh para sahabat dan generasi ulama selanjutnya. Definisi hadis mencakup tiga komponen utama, yaitu qauli, fi'li, dan taqrir. Hadis qauli mencakup semua ucapan atau sabda Nabi yang memberikan petunjuk, nasihat, atau hukum (Pajar, et all, 2025). Hadis fi'li meliputi segala tindakan yang dilakukan langsung oleh

Nabi, dan hadis taqrir adalah persetujuan Nabi terhadap tindakan atau ucapan yang dilakukan individu lain di hadapannya, tanpa menolak atau membenarkannya. Klasifikasi ini sangat penting untuk memahami variasi bentuk hadis dan perannya dalam pengembangan ajaran Islam serta sistem hukumnya.

Peran hadis sangat vital dalam konteks sumber hukum Islam karena berfungsi sebagai pelengkap, penjelas, dan penyempurna Al-Qur'an. Meskipun Al-Qur'an adalah kitab suci yang utama dan merupakan wahyu dari Tuhan, terdapat sejumlah ayat yang bersifat umum dan tidak selalu memberikan rincian tentang cara pelaksanaan berbagai tuntunan dan hukum. Inilah fungsi hadis yang muncul untuk menjawab kekosongan tersebut dengan memberikan rincian mengenai hukum, pedoman ibadah, dan norma sosial yang dibutuhkan oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pentingnya kedudukan hadits dalam menetapkan hukum Islam tidak bisa diabaikan. Hadits menyajikan konteks, penjelasan, dan penerapan praktis dari ajaran-ajaran al-Qur'an (Muhammad Sirajuddin, 2024).

Selain sebagai pelengkap hukum, hadis juga berfungsi untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang mungkin tidak jelas bagi orang biasa. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang memiliki struktur umum, sehingga membutuhkan penjelasan lebih lanjut agar dapat dipahami dan diterapkan dengan baik. Hadis memberikan tafsir praktis dan contoh yang nyata melalui ucapannya dan tindakan Nabi yang membimbing umat untuk menerapkan hukum dan nilai-nilai tersebut dengan benar. Oleh karena itu, penelitian terhadap hadis memiliki peran yang signifikan dalam studi tafsir dan fikih Islam, mengingat hadis memberikan konteks dan rincian yang memungkinkan Al-Qur'an untuk dipahami secara menyeluruh.

Untuk mencapai pemahaman itu, artikel ini akan mengulas secara mendalam tentang apa itu hadis, pengkategorian hadis menjadi qauli, fi'li, dan taqrir, serta menelaah peran hadis sebagai pelengkap dan penjelas Al-Qur'an. Diharapkan, pembaca bisa menyadari betapa pentingnya hadis dalam membantu menjelaskan dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dengan benar. Selain itu, dengan memahami berbagai jenis hadis, umat Islam dapat mengevaluasi berbagai riwayat berdasarkan bentuk dan isi hadis tersebut, sehingga dapat terhindar dari kesalahpahaman dalam menerapkan sunnah Nabi sebagai pedoman hidup.

METODE

Metode yang diterapkan dalam artikel ini adalah melalui pendekatan penelitian perpustakaan. Ini adalah rangkaian aktivitas yang berhubungan dengan cara mengumpulkan informasi dari sumber-sumber tulisan, termasuk membaca, mencatat, dan mengolah data menjadi bahan untuk penelitian. Pendekatan ini dikenal sebagai studi atau riset Pustaka (Agus, et all, 2025). Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literarul lainnya.

PEMBAHASAN

Pengertian Hadis

Secara etimologis, hadist berasal dari kata al-tahdist yang merujuk pada aktivitas berbicara. Istilah hadis memiliki beberapa makna, antara lain:

a. "Jadid" (baru) sebagai lawan dari lama (qadim). Dalam konteks ini, qadim merujuk kepada kitab Allah, sedangkan jadid berarti hadis dari Nabi Saw.
b. "Qarib" (dekat) yang menggambarkan sesuatu yang berlangsung dalam waktu yang belum lama.
c. "Khabar" (berita) yang merujuk pada informasi yang sering didiskusikan dan disampaikan dari satu individu ke individu lainnya (Muhammad Aqbil, et all, 2025).

Sementara itu, secara terminologi atau definisi terdapat variasi dalam pemahaman mengenai hadis. Para ahli seperti muhadistsin, fuqaha, dan ulama ushul memiliki cara mereka sendiri dalam mendefinisikan hadis. Perbedaan ini muncul karena variasi dalam sudut pandang yang dipengaruhi oleh aliran ilmu yang dipelajari oleh masing-masing individu. Contohnya, ulama hadis mendefinisikan hadis sebagai: "Segala sesuatu yang disampaikan oleh Nabi SAW, baik berupa perkataan, tindakan, persetujuan, sifat-sifat, maupun keadaan nabi. " Sementara itu, para ahli ushul fiqh menjelaskan hadis sebagai: "Segala hal yang dikaitkan dengan Nabi SAW selain dari Al-Quran Al-Karim, baik itu kata-kata, tindakan, maupun persetujuan Nabi yang berkaitan dengan hukum syara. " Di sisi lain, para fuqaha mendefinisikan hadis sebagai: "Semua hal yang ditetapkan oleh Nabi SAW yang tidak berkaitan dengan kewajiban atau perkara fardu."

Hadis berdasarkan pandangan para ulama Ushul Fikih, sebagaimana dicatat oleh Ajjaj Khatib dalam Ushil al-Hadits, mengacu pada semua yang terkait dengan Rasulullah saw. di luar Al-Qur'an, mencakup tindakan, keputusan, serta ucapan Nabi saw. yang dapat dijadikan sebagai sumber hukum syariat. Meskipun terdapat penafsiran yang berbeda di kalangan mereka mengenai makna hadis, hal ini tidak berarti para ulama Ushul Fikih menolak pengertian hadis yang diberikan oleh para ahli hadis (Shofil, et all, 2024).

Adapun unsur-unsur yang harus ada dalam Hadits antara lain. Pertama, *rawi* ialah orang yang menyampaikan dalam suatu kitab apa-apa yang pernah didengar dan diterimanya dari seseorang (gurunya). Kedua, *sanad* atau thariq ialah jalan yang dapat menghubungkan *matnul'l hadits* kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Ketiga, *matnu'l hadits* ialah pembicaraan atau materi berita yang oleh sanad yang terakhir.

Hadist adalah sumber utama dari ajaran Islam dan menjadi pedoman bagi umat Islam dalam memahami hukum serta memberikan petunjuk tentang cara berperilaku sebagai seorang muslim. Adapun arti Hadis menurut Ibn Hajar adalah: 'Semua hal yang dihubungkan dengan Nabi Muhammad Saw'. Selanjutnya, Imam Taqiyyudin ibn Taimiyyah memberikan definisi yang lebih spesifik dengan mengemukakan bahwa hadis adalah 'segala sesuatu yang diriwayatkan dari Rasul setelah masa kenabian, yang meliputi ucapan, tindakan, dan persetujuan beliau'. Menurut Shubhi al-Shalih, istilah Hadis juga merupakan bentuk kata benda yang berarti memberi informasi atau mengabarkan. Dengan demikian, setiap ucapan, tindakan, dan ketetapan yang terkait dengan Nabi Muhammad Saw disebut Hadis. Selain itu, para Ulama Ushul Fiqh menyatakan bahwa hadis dikenal sebagai sunnah qawliyyah: yaitu semua ucapan Rasul yang layak dipergunakan sebagai dasar dalam penetapan hukum syara' (Isma, et all, 2022).

Pembagian Hadist

Pembagian Hadis dapat ditelaah dari berbagai perspektif, baik itu dari kualitas maupun kuantitasnya. Akan tetapi, dalam penelitian ini, penulis akan membatasi pembahasan mengenai pembagian Hadis hanya berdasarkan definisi Hadis. Dengan demikian, Hadis terbagi menjadi tiga kategori, di antaranya Adalah :

a. Hadis Qauli merujuk pada segala bentuk ucapan atau kata-kata yang berasal dari Nabi Muhammad SAW. Tipe hadis ini mencakup pernyataan-pernyataan beliau yang mengandung perintah, larangan, nasihat, pengajaran akidah,

hukum, serta norma-norma moral. Dalam studi hadis, hadis qauli dipandang sebagai kategori hadis yang paling banyak dan terpenting, baik dari segi kualitas maupun jumlah, dibandingkan dengan kategori hadis lainnya. Contohnya, hadis mengenai niat yang menyatakan "Sesungguhnya semua tindakan tergantung pada niat." (M. Asrukin, 2006).

b. Hadis fi'li adalah semua tindakan yang diatributkan kepada Rasulullah SAW, yang menunjukkan bagaimana Nabi Muhammad SAW menjadi teladan bagi perilaku para sahabat, serta menjadi kewajiban bagi umat Islam untuk mengikutinya. Tindakan Nabi Muhammad SAW diamati oleh para sahabat dan dilaporkan kepada orang lain. Salah satu contohnya adalah bagaimana cara melaksanakan haji yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. "Ikutilah cara-cara haji yang aku tunjukkan. " (HR. Muslim dari Jabir) (Amanda, et all, 2023).

Perbuatan Nabi Muhammad Saw adalah penjelasan praktis mengenai aturan-aturan syari'at yang pelaksanaannya masih belum jelas. Contohnya, cara melakukan shalat dan cara menghadap kiblat saat shalat sunnah di atas kendaraan yang bergerak telah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw di hadapan sahabat-sahabatnya. Adanya beberapa pengecualian dalam tindakan Rasulullah tidak mengurangi ketentuan bahwa keseluruhan perilaku beliau merupakan nash syara' yang harus diikuti dan dicontoh oleh seluruh umat Islam, karena mungkin ada dalil yang menunjukkan bahwa tindakan tertentu hanya berlaku untuk Nabi Muhammad Saw. Tindakan beliau tidak termasuk dalam nash yang harus dipatuhi, seperti beberapa perbuatan beliau yang ditunjukkan oleh dalil khusus, yang menegaskan bahwa tindakan tersebut hanya untuk beliau sendiri.

c. Hadis Taqrir

Taqrîr dapat diartikan sebagai persetujuan dari Nabi SAW. Yang dimaksud dengan persetujuan Nabi SAW adalah bahwa beliau menyetujui suatu ucapan yang disampaikan atau tindakan yang dilakukan, baik di depan Nabi SAW maupun tidak. Hadis Taqrir yaitu tindakan beberapa sahabat Nabi yang telah disetujui oleh Nabi SAW, baik berupa kata-kata maupun tindakan, sementara persetujuan itu kadang-kadang ditunjukkan dengan cara membiarkannya, dan atau menunjukkan anggapan positif terhadap tindakan tersebut, sehingga dengan adanya persetujuan dan pengakuan itu.Ketetapan atau persetujuan Rasul yang

termasuk dalam kategori Hadis memiliki tiga kriteria, yaitu: 1) Merupakan ucapan atau tindakan dari Sahabat; 2) Diketahui oleh Nabi SAW. karena bagaimana mungkin Nabi menyetujui hal-hal yang tidak ia ketahui. Dalam hal ini tidak diperlukan bahwa peristiwa tersebut harus terjadi di depan Nabi, bisa saja tidak disaksikan langsung oleh Nabi tetapi telah dilaporkan kepadanya. 3) Harus ada tanda bahwa Nabi SAW, merestuinya, baik melalui ucapan, ketenangan atau sanjungan (M. Tohir, 2023).

Fungsi Hadis terhadap Al-Qur'an

Al-Quran dan Hadis sebagai panduan dalam kehidupan, maupun sebagai dasar hukum serta ajaran agama Islam, saling berhubungan dan tidak bisa terpisahkan. Sebagai sumber utama, Al-Quran mengandung ajaran-ajaran yang bersifat umum dan luas, sementara Hadis berperan sebagai penjelas atas pengertian yang lebih umum dari isi Al-Quran tersebut.

Hal ini sesuai dengan Q.S. An-Nahl ayat 44

بِالْبَيِّنٰتِ وَالزُّبُرِۗ وَاَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ اِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ ﴿٤٤﴾

Artinya: (Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan aż-Żikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan. (Q.S. An-Nahl:44).

Para ulama sepakat bahwa Hadis memiliki peran penting dalam menjelaskan isi Al-Quran. Terdapat banyak ayat dalam Al-Quran dan Hadis Rasulullah saw yang menegaskan bahwa Hadis adalah salah satu sumber hukum Islam selain Al-Quran yang harus diikuti (Nur Azizah, et all, 2023).

a. Dalil Al-Qur'an

Yan memiliki arti : "Katakanlah ((Nabi Muhammad), "Taatilah Allah dan Rasul(-Nya). Jika kamu berpaling, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir." (Q.S. Ali 'Imran:31).

b. Hadis Rasulullah SAW.

Artinya: "Aku meninggalkan dua warisan untuk kalian, yang tidak akan membuat kalian tersesat selagi kalian berpegang pada keduanya, yaitu Al-Quran dan sunnah Rasul-Nya."

Berdasarkan ayat tersebut, hadis adalah salah satu pedoman penting bagi kita dalam menjalani kehidupan, yang perlu kita taati agar meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ini juga diperkuat oleh hadis Muadz serta contoh yang diberikan oleh khulafaur rasyidin, yang menunjukkan bahwa hukum syar'i pertama kali diperoleh dari Al-Quran, dan jika tidak ada di dalamnya, akan dicari dari sunnah atau hadis.

Dalam kaitannya dengan hadis yang menjelaskan Al-Quran, terdapat empat peran yang dijalankan hadis terhadap Al-Quran, yaitu:

a. Bayan Taqrir

Bayân taqrir adalah sesuatu yang mempunyai fungsi untuk menetapkan, memperkuat, dan menegaskan apa yang telah ditentukan oleh al-Qur`ân, sehingga tidak ada pertanyaan mengenai maknanya. Ayat-ayat yang ditaqrir oleh al-Hadits tentunya adalah yang memiliki makna yang jelas, hanya memerlukan penegasan agar agar umat muslim tidak salah dalam mengambil Kesimpulan (Hamdani, 2015). Contoh: Firman Allah SWT:

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

"Barangsiapa yang menyaksikan bulan ramadlan maka hendaklah shaum." (QS. Al-Baqarah: 185).

Kemudian ditegaskan lagi oleh Rasulullah

صُوْمُوْ لِرُؤْيَتِهِ وَأَفْطِرُوْا لِرُؤْيَتِهِ

"Shaumlah kalian karena melihat tanda awal bulan ramadlan dan berbukalah kalian karena melihat tanda awal bulan syawal. Hr. Muslim."

Hadits yang disebutkan di atas dianggap sebagai penjelasan yang setara dengan ayat al-Qur'an, karena artinya sejalan dengan al-Qur'an, namun lebih jelas dilihat dari segi bahasa dan hukum.

b. Bayan Tafsir

Fungsi hadis terhadap Al Quran selanjutnya ialah sebagai Bayan At-Tafsir yang berarti memberikan penjelasan (rincian) mengenai makna Al Quran yang masih bersifat umum (mujmal) serta memberikan batasan-batasan (syarat) pada ayat-ayat yang bersifat mutlak (taqyid). Contoh hadis sebagai bayan At-tafsir adalah penjelasan Nabi Muhammad SAW mengenai hukum pencurian. "Rasulullah SAW didatangi eseorang yang membawa pencuri, maka beliau memotong tanganpencuri tersebut dari pergelangan tangan"

Hadis tersebut menafsirkan Q.S. Al-Maidah ayat 38:

Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai)pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah" -(QS.Al-Maidah:38).

Dalam Al Quran, Allah menetapkan hukuman bagi seorang pencuri dengan cara memotong tangannya. Ayat tersebut bersifat umum, kemudian Nabi Muhammad SAW menjelaskan bahwa yang seharusnya dipotong adalah dari bagian pergelangan tangan (Abdul, 2023).

c. Bayan Tasyri'

Yang dimaksud dengan bayan at-tasyri' adalah memberikan penjelasan mengenai hukum yang tidak secara langsung disebutkan dalam Al-Qur'an. Bayan ini juga dikenal sebagai bayan tambahan di luar Al-Kitab Al-Karim. Hadits berfungsi sebagai sumber hukum untuk berbagai masalah yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an (Puncak, et all, 2025).

KESIMPULAN

Hadis adalah sumber pengajaran Islam yang sangat penting setelah Al-Qur'an, yang mencakup ucapan (hadis qauli), tindakan (hadis fi'li), dan persetujuan dari Nabi Muhammad SAW (hadis taqrir). Kategori hadis ini membantu dalam memahami dan menilai keasliannya. Peran hadis sebagai penjelas Al-Qur'an sangat vital, karena hadis berfungsi untuk merinci, memperjelas, dan mengkhususkan ayat-ayat Al-Qur'an yang umum, serta menetapkan hukum-hukum yang tidak disebutkan secara langsung dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, hadis menjadi pelengkap yang utama dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam dengan lengkap dan sesuai dengan arahan Nabi Muhammad SAW.

DAFTAR PUSTAKA

Al Haqiqy, M. S. (2024). Hadits sebagai salah satu sumber hukum Islam yang muttafaq. *Maliki Interdisciplinary Journal*, *2*(8), 445-452.

Annur, A. R., Ansadatina, L. H., Assrie, N. L., Heriyani, N., & Putri, V. J. H. (2023). Hadis sebagai ajaran dan sumber hukum Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, *2*(2), 550-558.

Anwar, P., & Minarti, S. (2025). Metodologi Ulumul Hadits. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, *2*(2), 612-622.

Asrukin, D. (2006). HADITS: Sebuah Tinjauan Pustaka. *Universitas Negeri Malang*.

Azizah, N., khalijah Simanjuntak, S., & Wahyuni, S. (2023). Fungsi hadis terhadap Al-Qur'an. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, *5*(2), 535-543.

Daulay, I. H. (2023). Hadis Dan Urgensinya Dalam Pendidikan. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, *6*(1), 271-282.

Fikri, H. K. (2015). Fungsi Hadits Terhadap Al-QurAn. *TASAMUH: Jurnal Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Islam*, *12*(2), 178-188.

Fikri, S., Sholihah, F., Hayyu, J. M., Adlantama, A., & Ali, M. H. (2024). Memahami Makna dari Hadis dan Ilmu Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin dan Ushuliyyin. *Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(4), 12-12.

Karim, M. A. W. A., Avicena, M. Z., Ahmad, N., Yuda, D., Arsyad, M. F., Nurcahya, Y., & Putra, M. Z. O. (2025). Sejarah Perkembangan Ilmu Hadits dan Kelompok Ingkar Sunnah. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, *2*(1), 817-827.

Permata, P., al-Rasyid, F., & Riyadi, D. R. (2025). FUNGSI HADIS TERHADAP AL-QUR'AN PADA ASPEK IBADAH SHOLAT. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, *4*(3), 805-812.

Ridwan, A. R., & Saputra, A. (2025). Hadits dan Hubungannya dngan Al-Qur'an. *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(4b), 2370-2375.

Siregar, H. F., & Melani, M. (2019). Perancangan Aplikasi Komik Hadist Berbasis Multimedia. *Jurnal Teknologi Informasi*, *2*(2), 113-121.

Syakhrani, A. W., & Fahri, A. (2023). Fungsi, kedudukan dan perbandingan hadits dengan al-qur'an. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, *3*(1), 51-58.

Utami, D. M., & Latifah, Z. (2023). HADIS SEBAGAI SUMBER AJARAN ISLAM UNTUK MASA KINI DAN NANTI. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, *2*(3), 155-167.